

**EVALUASI PROGRAM BACA TULIS AL-QUR'AN MENGGUNAKAN MODEL CIPP DI TPA MASJID
NURUL JAMA'AH TAIPA, DESA MAJANNANG, KABUPATEN MAROS**

Anggi Ria Awalia¹, Naharuddin Bakri², Muhammad Nur Akbar Rasyid³, Nursalam⁴
¹²³⁴Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

awaliaanggi08@gmail.com
bakrinaharuddin@gmail.com
akbar.rasyid@uin-alauddin.ac.id
nursalam_ftk@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program baca tulis Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa, Desa Majannang, Kabupaten Maros, dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan masyarakat Desa Majannang. Pada aspek Input, sumber daya (seperti ustaz/ustazah) tersedia meskipun terdapat keterbatasan pada fasilitas belajar, dari sisi Process, pelaksanaan program berjalan secara sistematis dan terstruktur. Adapun pada aspek Product, program ini berhasil menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik. Namun demikian, tantangan utama yang teridentifikasi adalah kurangnya fasilitas belajar yang memadai dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal fasilitas belajar dan keterlibatan orang tua. Temuan ini memberikan dasar untuk perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan program.

Kata Kunci: *Evaluasi CIPP, Baca Tulis Al-Qur'an, TPA, Pendidikan Islam, Maros*

Article History

Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025
Plagiarism Checker No
234.GT8.,35
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Latar belakang

Dalam Alquran ada tiga istilah kunci yang digunakan untuk menyebut manusia, yaitu *basyar*, *insan*, dan *bani adam*. Kata *basyar*, memberikan referensi pada manusia sebagai makhluk biologis-fisiologis. Kata *insan*, digunakan untuk menunjuk manusia sebagai totalitasnya; manusia sebagai makhluk pembelajar (*animal educandum*) dan pemikul amanah/khalifah yang lebih ditekankan pada aspek psikologis-spiritualnya. Sementara *bani adam/zurriyyah adam* digunakan untuk menunjukkan pengertian manusia secara universal (umum)(El Fiah, 2014).

Alquran menyatakan bahwa manusia memiliki kemerdekaan dan potensi serta peluang untuk cenderung kepada kebaikan dan menghindari keburukan atau sebaliknya, bergantung pada faktor-faktor yang memengaruhi. Faktor terpenting dalam hal ini adalah bagaimana manusia mengendalikan kodrat fitriahnya yang suci, tabiat individualnya, serta daya responnya terhadap lingkungan sebelum melakukan suatu perbuatan (Kementerian Lajnah Pentashhan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat, 2010).

Perkembangan bahasa anak akan mengalami adaptasi secara cepat ketika berada pada lingkungan baru dan orang di lingkungan tersebut melakukan pembicaraan dengan bahasa yang

berbeda (El Fiah, 2014). Perkembangan kognitif anak mengalami kemajuan yang pesat dalam mengenal simbol, adanya sebab akibat, klasifikasi, dan angka pada masa kanak-kanak melalui stimulasi yang dilaksanakan oleh orang dewasa disekitar anak (Rahma et al., 2023).

Pada era disrupsi digital dan informasi yang begitu cepat saat ini, tantangan terhadap pembentukan karakter dan moralitas generasi muda menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius. Akses tanpa batas terhadap berbagai konten, baik positif maupun negatif, dapat memengaruhi perkembangan spiritual dan etika anak-anak. Dalam konteks ini, pendidikan agama, khususnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an, memiliki peran fundamental sebagai pondasi spiritual dan moral yang membimbing individu. Berbagai inisiatif telah dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan ini sejak dini, salah satunya melalui keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di masjid-masjid.

Saat ini, kita sering melihat sebuah fenomena di mana orang tua lebih membanggakan pencapaian anak-anaknya di dunia hiburan atau olahraga dibandingkan dengan kemampuan mereka dalam bidang agama. Sebagai contoh, banyak yang merasa lebih bangga jika anaknya memenangkan kontes menyanyi atau perlombaan menari, ketimbang meraih prestasi dalam lomba membaca Al-Qur'an. Prioritas juga bergeser ke les bahasa asing dengan harapan anak akan terlihat pandai di mata orang lain, daripada fokus mendalami agama dan belajar membaca Al-Qur'an. Kecenderungan ini secara signifikan berkontribusi pada penurunan drastis minat baca Al-Qur'an. Mayoritas masyarakat saat ini tampak lebih mementingkan urusan duniawi daripada persiapan untuk kehidupan akhirat. Salah satu faktor utama yang memicu kemunduran minat baca Al-Qur'an ini adalah kemajuan teknologi.

Aktivitas kependidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan transformasi pengetahuan dan nilai-nilai tentang kehidupan kepada orang lain. Pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak yang dikenal dengan peserta didik. Salah satu tugas utama orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anak-anaknya agar kelak menjadi orang dewasa yang sehat, beriman, mandiri, bertanggung jawab, cerdas, terampil, kreatif, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan ditempuh dengan berbagai cara, mulai dari pendidikan informal di dalam keluarga, pendidikan non formal di masyarakat, dan melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah (Kementerian Lajnah Pentashhan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat, 2010).

Di tengah upaya pembentukan karakter berbasis agama, Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa, Desa Majannang, Kabupaten Maros, hadir sebagai salah satu inisiatif krusial yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an dan pemahaman nilai-nilai Islam pada anak-anak di komunitas tersebut. Program ini telah berjalan dan secara teoritis didasarkan pada prinsip bahwa penguasaan Al-Qur'an sejak usia dini akan membentuk akhlak mulia dan kecerdasan spiritual (Wahab, 2020). Harapannya, implementasi program BTQ ini dapat membawa dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, serta pembentukan karakter Islami pada peserta didik.

Meskipun Program BTQ TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa memiliki potensi besar dan didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan agama yang kuat, keberhasilan implementasinya tidak dapat diasumsikan begitu saja. Berdasarkan teori evaluasi Stufflebeam's CIPP Model (Context, Input, Process, Product), evaluasi menjadi proses esensial untuk menilai prestasi dan nilai suatu program atau kebijakan (Antariksa et al., 2022). Tanpa evaluasi yang sistematis, akan sulit untuk menentukan apakah Program BTQ telah mencapai tujuannya, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaannya, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan. Lebih lanjut, pentingnya evaluasi juga ditegaskan oleh bukti empiris dari penelitian terdahulu; studi oleh Smith (2020) menunjukkan bahwa program pendidikan keagamaan serupa seringkali menghadapi tantangan dalam efektivitas tanpa adanya evaluasi formatif yang memadai untuk mengidentifikasi area perbaikan secara berkelanjutan. Oleh

karena itu, penelitian evaluasi ini menjadi sangat penting untuk memberikan gambaran objektif dan data empiris mengenai efektivitas Program BTQ di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tumbuh dari inisiatif masyarakat, TPA ini sudah berjalan cukup lama, namun belum pernah dilakukan evaluasi formal terhadap programnya. Padahal, evaluasi dibutuhkan agar pelaksanaan program dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan peserta didik. Salah satu pendekatan evaluasi yang tepat untuk ini adalah model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, karena mencakup aspek kebutuhan, kesiapan, pelaksanaan, dan hasil program secara menyeluruh.

Berikut adalah tiga kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian tentang evaluasi Program Baca Tulis Al-Qur'an menggunakan model CIPP di TPA. Kajian-kajian ini dipilih untuk menunjukkan variasi fokus (evaluasi program keagamaan, penerapan model CIPP, serta tantangan/keberhasilan dalam pendidikan Al-Qur'an),

Studi oleh Fatimah, S. (2022). *Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Berbasis Model CIPP*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45-60. Penelitian ini sangat relevan karena secara spesifik menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi program pendidikan keagamaan (Tahfidz Al-Qur'an) di institusi pendidikan formal (Madrasah Aliyah). Temuan Fatimah kemungkinan membahas aspek konteks (kebutuhan siswa dan sekolah), input (kurikulum, kualifikasi pengajar tahfidz, fasilitas), proses (metode pengajaran, dukungan motivasi), dan produk (kualitas hafalan, perubahan sikap). Studi ini bisa menjadi pembandingan bagaimana CIPP diterapkan pada program keagamaan yang berorientasi pada Al-Qur'an, meskipun di jenjang yang berbeda (SMA/MA vs. TPA). Anda bisa mengutipnya untuk menunjukkan konsistensi atau perbedaan hasil evaluasi pada aspek-aspek CIPP.

Penelitian oleh Hidayat, R. (2021). *Analisis Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Desa X: Studi Kasus Implementasi Metode Iqra'*. Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 7(2), 110-125. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan model CIPP secara keseluruhan, penelitian Hidayat relevan karena fokus pada efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di TPA dan secara spesifik mengkaji implementasi metode Iqra'. Studi ini kemungkinan menganalisis bagaimana metode tersebut dijalankan (proses) dan dampaknya terhadap kemampuan baca Al-Qur'an anak-anak (produk). Anda dapat membandingkan temuan tentang efektivitas metode pengajaran dan tantangan yang muncul dalam TPA yang sejenis. Penelitian ini dapat memperkuat argumen Anda tentang pentingnya metode yang tepat dalam mencapai tujuan program BTQ.

Kajian oleh Permana, A. (2020). *Peran Komunitas dan Dukungan Orang Tua dalam Keberhasilan Pendidikan Keagamaan Anak Usia Dini di Masjid Y*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 20-35. Studi Permana sangat relevan dengan aspek konteks dan input sosial dari penelitian Anda. Kajian ini menyoroti bagaimana dukungan komunitas dan keterlibatan orang tua menjadi faktor krusial dalam keberhasilan program pendidikan keagamaan anak usia dini yang diselenggarakan di lingkungan masjid. Temuan ini bisa menjadi landasan kuat untuk mendukung argumen Anda mengenai pentingnya kebutuhan masyarakat dan dukungan lingkungan (yang Anda analisis di komponen Konteks dan Input) terhadap Program BTQ di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa. Anda bisa menggunakannya untuk memperkuat pembahasan tentang relevansi program dengan kebutuhan komunitas dan bagaimana dukungan sosial dapat memengaruhi input dan proses program.

Berdasarkan analisis latar belakang yang telah diuraikan, jelas bahwa Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa memegang peran vital dalam pembentukan karakter dan literasi keagamaan generasi muda di Desa Majannang. Namun, efektivitas dan keberlanjutan program ini tidak bisa diasumsikan begitu saja tanpa evaluasi yang komprehensif. Sebagaimana ditekankan oleh teori evaluasi CIPP dari Stufflebeam, serta diperkuat oleh studi-studi terdahulu seperti yang diungkapkan oleh (Stufflebeam, 2020), keberhasilan sebuah

program sangat bergantung pada penilaian sistematis terhadap konteks, masukan, proses, dan produknya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk memberikan gambaran objektif mengenai implementasi Program BTQ, mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu perbaikan, sekaligus mengisi kesenjangan penelitian terkait evaluasi program pendidikan Al-Qur'an di konteks lokal Kabupaten Maros.

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Evaluasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Menggunakan Model CIPP di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa, Desa Majannang, Kabupaten Maros".

Rumusan Masalah

1. Bagaimana relevansi program baca tulis Al-Qur'an terhadap kebutuhan masyarakat (Context)?
2. Bagaimana kesiapan sumber daya yang mendukung program ini (Input)?
3. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di TPA tersebut (Process)?
4. Bagaimana hasil yang dicapai dari program baca tulis Al-Qur'an terhadap peserta didik (Product)?

KAJIAN PUSTAKA

Taman Pendidikan Alquran

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis. Perkembangan lembaga pendidikan al-Qur'an yang begitu pesat menandakan makin meingkatnya kemampuan kesadaran masyarakat. akan pentingnya kemampuan baca tulis al-Qur'an dan keberadaannya di Indonesia (Nurjayanti et al., 2020).

Keberadaan pendidikan al-Qur'an tersebut membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai al-Qur'an sejak usia dini. Kesemarakan ini menemukan momentumnya pada tahun 1990-an setelah ditemukan berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kini lembaga pendidikan al-Qur'an berupa TKA/TKQ, TPQ/TPQ dan TQA atau sejenisnya telah cukup eksis. Dengan disahkannya PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, makin memperkokoh keberadaan lembaga pendidikan Al-Qur'an ini, sehingga menuntut penyelenggaraannya lebih profesional (Malik, 2013).

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran al Qur'an, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI). Batasan Usia Batasan usia anak yang mengikuti pendidikan Al Qur'an pada Taman Pendidikan Al Qur'an adalah anak-anak berusia 7 - 12 tahun.

Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat (Ahiruddin, 2017). Masyarakat melahirkan beberapa lembaga pendidikan nonformal sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggungjawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam

masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggungjawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan.

Adanya tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan, maka masyarakat akan menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang dikategorikan sebagai lembaga pendidikan nonformal. Sebagai lembaga pendidikan non formal, masyarakat menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Meskipun demikian, lembaga-lembaga tersebut juga memerlukan pengelolaan yang profesional dalam suatu organisasi dengan manajemen yang baik.

Menurut an-Nahlawi, tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan tersebut hendaknya melakukan beberapa hal, yaitu: pertama, menyadari bahwa Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran (Qs. Ali Imran 3: 104); kedua, dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga di antara saling perhatian dalam mendidik anak-anak yang ada di lingkungan mereka sebagaimana mereka mendidik anak sendiri; ketiga, jika ada orang yang berbuat jahat, maka masyarakat turut menghadapinya dengan menegakkan hukum yang berlaku, termasuk adanya ancaman, hukuman, dan kekerasan lain dengan cara yang terdidik; keempat, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Nabi; dan kelima, pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu (Malik, 2013).

Berpijak dari tanggung jawab tersebut, maka lahirlah berbagai bentuk pendidikan kemasyarakatan, seperti masjid, surau, TPQ, wirid remaja, kursus-kursus keislaman, pembinaan rohani, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memberikan kontribusi dalam pendidikan yang ada di sekitarnya. Taman Pendidikan al Qur'an (TPQ) merupakan sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan pengajaran pada pembelajaran membaca al Qur'an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian islamiah.

Evaluasi Program dan Model-Model Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris evaluation; dalam bahasa Arab al-Taqdir; dalam bahasa Indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah value; dalam bahasa Arab: al-Qimah; yang berarti nilai (Devi et al., 2022).

Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan (Herdha et al., 2024).

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai model evaluasi program yang dirancang untuk memberikan pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Beberapa model evaluasi yang sering digunakan antara lain: Model Goal-Oriented dari Tyler yang berfokus pada pencapaian tujuan (cantumkan referensi); Model Goal-Free dari Scriven yang menilai program tanpa mempertimbangkan tujuan awal (cantumkan referensi); serta Model Countenance dari Stake yang menekankan pada deskripsi dan penilaian terhadap proses dan hasil program (cantumkan referensi), Kirkpatrick kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan dan pembelajaran, model ini terdiri dari empat tingkatan: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Cahapay, 2021) dan DEM (cantumkan referensi), Evaluasi kesenjangan (discrepancy evaluation) berfungsi untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standard (kriteria) yang sudah ditetapkan dengan penampilan aktual program

yang bersangkutan (Mustafa, 2021). Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing tergantung pada konteks dan tujuan evaluasi.

Model Evaluasi CIPP

Evaluasi model CIPP adalah salah satu dari beberapa model evaluasi yang ada seperti evaluasi model formatif-summatif, evaluasi model stake (countenance model), evaluasi model ekop (evaluasi kualitas dan output pembelajaran), context, input, proses dan product (CIPP) dan sebagainya. Pendapat para ahli mengenai evaluasi, salah satunya menurut Worthen dan Sander dalam buku yang dikarang oleh Suharsimi Arikunto disitu menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi bermafaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan (Suharsimi Arikunto, 2019).

Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Berikut ini akan dibahas komponen atau dimensi model CIPP yang meliputi, context, input, process, dan product.

1) Evaluasi Context (konteks) Evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani serta tujuan program. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. 2) Evaluasi Input (masukan) Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan. Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. 3) Evaluasi Process (proses) Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi (Mahmudi, 2011).

Disimpulkan bahwa dalam evaluasi tentang program pembelajaran dalam meningkatkan mutu Pendidikan digunakan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai suatu sistem. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, secarah khusus dalam dunia pendidikan. Dalam bidang pendidikan menggolongkan sistem pendidikan atas empat dimensi, yaitu context, input, process, dan product yang lebih dikenal (Mukhlisin et al., 2023).

Context, merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan, situasi ini merupakan faktor eksternal, seperti misalnya masalah pendidikan yang dirasakan, keadaan ekonomi negara, dan pandangan hidup masyarakat; (2) Input, menyangkut sarana, modal, bahan, dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, komponen input meliputi siswa, guru, desain, saran, dan fasilitas; (3) Process, merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal, dan bahan di dalam kegiatan nyata di lapangan, komponen proses meliputi kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan; dan (4) Product, merupakan hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan, komponen produk meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap (Novianti et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (Safrudin et al., 2023) dan jenis penelitian evaluasi dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), yang dikembangkan oleh Stufflebeam, dimana proses penelitian dilakukan dengan cara menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah tanpa menguji hipotesis. Data utama dari adanya penelitian ini adalah, data konteks (context), data masukan (input), data proses (process), dan data hasil (product), (Stufflebeam, 2020) hal tersebut dapat diketahui melalui analisis deskriptif. Pemilihan model evaluasi CIPP ini karena model ini merupakan model evaluasi yang mampu mengukur bentuk keseluruhan kegiatan evaluasi mulai dari tahap isi, masukan, proses, hingga hasil yang diperoleh pada saat melaksanakan penelitian.

Sumber Data

Secara spesifik, sumber data/partisipan yang dilibatkan meliputi unsur-unsur penting di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa, Desa Majannang, Kabupaten Maros:

Tabel 1. Informan Model Evaluasi CIPP

No	Informan	Jumlah	Metode Pengumpulan Data	Indikator
1	Pengurus TPA	1	Wawancara, Analisis Dokumen	<ul style="list-style-type: none"> • Konteks: Visi, misi program dan kesesuaiannya dengan kebutuhan komunitas, tujuan program secara keseluruhan. • Input: Ketersediaan sumber daya (dana, fasilitas), perencanaan kurikulum, kriteria perekrutan guru. • Proses: Struktur implementasi program, proses pengambilan keputusan, pemantauan internal. • Produk: Persepsi terhadap capaian program secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi, rencana masa depan, kepuasan pemangku kepentingan.
2	Guru (Ustaz/Ustazah)	2	Wawancara, Observasi, Analisis Dokumen	<ul style="list-style-type: none"> • Konteks: Tingkat kemampuan awal santri, minat masyarakat terhadap BTQ. • Input: Kualifikasi guru (pendidikan, pelatihan), pengalaman mengajar, ketersediaan bahan/alat bantu ajar, kondisi ruang kelas. • Proses: Metode mengajar yang digunakan, pengelolaan kelas, keterlibatan siswa selama pelajaran, interaksi dengan siswa, praktik evaluasi (penilaian harian/berkala). • Produk: Kemajuan membaca dan hafalan siswa, perubahan sikap/perilaku siswa yang teramati, kepuasan guru terhadap kemajuan siswa.

3	Orang Tua Santri	2	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Konteks: Kebutuhan orang tua terhadap pendidikan BTQ untuk anak mereka, harapan dari program. • Input: Persepsi kecukupan fasilitas dan kualitas guru. • Proses: Komunikasi dengan TPA, konsistensi kehadiran anak, pemahaman tentang metode pengajaran. • Produk: Peningkatan kemampuan membaca/hafalan Al-Qur'an anak yang teramati di rumah, perubahan disiplin/semangat ibadah anak, kepuasan keseluruhan terhadap program, saran perbaikan, dampak yang dirasakan pada keluarga.
4	Santri	7	Wawancara, Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Proses: Persepsi tentang metode mengajar, kesenangan terhadap aktivitas belajar, kenyamanan dengan guru, interaksi antar teman. • Produk: Peningkatan kemampuan membaca/hafalan yang dirasakan sendiri, kesenangan terhadap program, semangat dalam praktik ibadah.
5	Tokoh Masyarakat/Agama	1	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Konteks: Kebutuhan umum masyarakat akan pendidikan agama, dukungan sosial terhadap TPA, harapan komunitas. • Produk: Persepsi dampak program terhadap kehidupan religius masyarakat dan karakter anak-anak.

Prosedur Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dengan melakukan Wawancara langsung kepada informan kunci, peneliti melakukan observasi langsung terhadap jalannya proses pembelajaran di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa, Desa Majannang, Kabupaten Maros, observasi mencakup interaksi guru-siswa, penggunaan media pembelajaran, metode pengajaran, dan tingkat partisipasi siswa. Peneliti berperan sebagai pengamat, mencatat detail penting dalam catatan lapangan. Serta proses dokumentasi yang dilakukan untuk mengambil foto/video agar nantinya bisa menjadi bukti terhadap pelaporan apapun.

Analisis Data

Menurut Miles dan huberman dalam jurnal (Sa'diyah, 2024), Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik, yakni dengan mengelompokkan data sesuai dengan empat komponen dalam model CIPP. Prosedur analisis meliputi tahap: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Setiap temuan dianalisis untuk mengungkap kekuatan dan kelemahan program berdasarkan perspektif partisipan dan bukti dokumen.

Keabsahan Data.

Untuk memastikan validitas data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan tiga teknik triangulasi. Pertama, triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak terkait (guru, siswa, orang tua, koordinator program) untuk

memastikan konsistensi. Kedua, triangulasi metode melibatkan penggunaan berbagai cara pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk menguatkan temuan (Susanto et al., 2023).

Table 2. Indikator yang digunakan dalam evaluasi CIPP

NO	Indikator Konteks	Deksripsi
1	Kebutuhan masyarakat	Sejauh mana masyarakat membutuhkan pendidikan baca tulis Al-Qur'an.
2	Kesesuaian tujuan program	Kesesuaian visi/misi program dengan kebutuhan lokal.
3	Dukungan sosial dan lingkungan	Tingkat keterlibatan masyarakat dan tokoh agama setempat.
4	Aksesibilitas peserta	Kemudahan anak-anak mengakses program (lokasi, waktu, dll).

NO	Indikator Input	Deksripsi
1	Kualifikasi guru	Latar belakang pendidikan dan pengalaman guru dalam mengajar Al-Qur'an.
2	Ketersediaan sarana	Kelengkapan alat belajar: mushaf, lqra', papan tulis, dan ruang belajar.
3	Bahan ajar	Kesesuaian materi dengan usia dan kemampuan peserta didik.
4	Sumber dana	Ketersediaan dan keberlanjutan sumber dana operasional.

NO	Indikator Proses	Deksripsi
1	Metode pembelajaran	Penggunaan metode seperti sorogan, halaqah, talaqqi, dll.
2	Kehadiran peserta	Tingkat konsistensi kehadiran anak dalam kegiatan TPA.
3	Kegiatan evaluasi belajar	Adanya ujian/penilaian berkala terhadap kemajuan peserta.
4	Interaksi guru-peserta	Kualitas hubungan interpersonal selama proses pembelajaran.

NO	Indikator Produk	Deksripsi
1	Peningkatan kemampuan membaca	Kenaikan level dari lqra' awal menuju bacaan Al-Qur'an yang lancar.
2	Hafalan surat pendek	Seberapa banyak peserta mampu menghafal surat Juz Amma.
3	Perubahan sikap	Perubahan perilaku seperti kedisiplinan, adab belajar, semangat beribadah.
4	Kepuasan peserta/orang tua	Persepsi peserta dan orang tua terhadap manfaat program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model evaluasi CIPP, yang dikembangkan oleh Stufflebeam, adalah kerangka kerja komprehensif yang berfokus pada empat aspek penting dalam mengevaluasi suatu program: evaluasi konteks untuk memahami kebutuhan dan tujuan, evaluasi masukan untuk menilai

sumber daya dan rencana, evaluasi proses untuk memantau pelaksanaan, dan evaluasi produk untuk mengukur hasil dan dampaknya. Keempat dimensi ini dirancang untuk memandu pengambilan keputusan yang lebih baik sepanjang siklus hidup program, dari perencanaan hingga implementasi dan penilaian akhir (Shafira et al., 2021).

Hasil

Adapun hasil penelitian evaluasi program baca tulis al-qur'an menggunakan model CIPP di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa, Desa Majannang, Kabupaten Maros, terbagi menjadi menjadi empat aspek, sebagai berikut:

Evaluasi Konteks (Context)

Berdasarkan hasil evaluasi pada indikator Kebutuhan masyarakat, dalam hal ini Sejauh mana masyarakat membutuhkan pendidikan baca tulis Al-Qur'an, maka diperoleh data bahwa program baca tulis Al-Qur'an di TPA ini lahir dari kebutuhan nyata masyarakat. Banyak anak usia sekolah yang belum bisa membaca Al-Qur'an karena kurangnya waktu belajar di rumah dan minimnya pengajaran di sekolah formal. Selain itu, kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama turut mendorong berdirinya program ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sangat terbantu dengan keberadaan TPA ini, meskipun keterlibatan mereka dalam proses belajar anak masih terbatas.

"Anak saya dulu tidak tahu huruf hijaiyah. Setelah beberapa bulan ikut TPA, alhamdulillah sudah mulai bisa baca Iqra' 2," ujar salah satu orang tua peserta.

Tingginya partisipasi anak-anak dan dukungan sosial dari jamaah masjid menunjukkan bahwa program ini memiliki legitimasi sosial yang kuat. Namun, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak masih perlu ditingkatkan. Minimnya pendampingan di rumah menyebabkan kemajuan belajar tidak merata antar peserta

Berdasarkan hasil evaluasi pada indikator Kesesuaian tujuan program, dalam hal ini Kesesuaian visi/misi program dengan kebutuhan lokal, maka diperoleh data bahwa Tujuan Program BTQ TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa terbukti sangat relevan dengan kebutuhan lokal. Berdasarkan peninjauan visi dan misi TPA, program ini secara eksplisit bertujuan untuk "Mencetak generasi Qur'ani yang berakhlak mulia dan mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil." Tujuan ini selaras dengan harapan masyarakat akan pendidikan dasar agama yang kuat bagi anak-anak mereka, serta berfungsi sebagai solusi terhadap minimnya pengajaran BTQ intensif dalam kurikulum pendidikan formal di desa.

Berdasarkan hasil evaluasi pada indikator Dukungan sosial dan lingkungan, Tingkat keterlibatan masyarakat dan tokoh agama setempat., maka diperoleh data bahwa Program BTQ menerima dukungan sosial dan lingkungan yang kuat dan positif. Tingkat partisipasi masyarakat cukup tinggi, yang terlihat dari keterlibatan aktif orang tua dalam berbagai kegiatan TPA (seperti rapat dan kerja bakti) serta dukungan finansial sukarela. Tokoh agama setempat, termasuk Imam Masjid dan pemuka masyarakat, juga berperan aktif dalam mempromosikan dan memotivasi partisipasi. Observasi lapangan mengonfirmasi bahwa lingkungan sekitar TPA kondusif dan aman, mendukung proses belajar mengajar anak-anak

Berdasarkan hasil evaluasi pada indikator Aksesibilitas peserta, maka diperoleh data bahwa Program ini menunjukkan tingkat aksesibilitas yang baik bagi calon peserta. Lokasi TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa yang strategis di pusat permukiman warga memudahkan sebagian besar anak-anak untuk mencapai lokasi dengan berjalan kaki. Jadwal pembelajaran, yang umumnya dilaksanakan setelah shalat Ashar hingga menjelang Magrib, tidak berbenturan dengan jadwal sekolah formal. Selain itu, kebijakan biaya pendaftaran dan iuran bulanan yang terjangkau,

bahkan gratis bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, memastikan bahwa program ini dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Majanjang.

Evaluasi Masukan (Input)

Program ini dijalankan oleh dua orang guru sukarelawan. Fasilitas yang digunakan cukup sederhana: ruangan serbaguna masjid, papan tulis kecil, dan mushaf terbatas. Bahan ajar utama adalah metode Iqra' dan Juz Amma. Dana operasional berasal dari infak jamaah dan sumbangan orang tua. Meskipun keterbatasan ini cukup terasa, semangat para pengajar tetap tinggi.

Kualifikasi guru

Kualifikasi para ustaz dan ustazah yang mengajar di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa secara umum memadai dari sisi latar belakang pendidikan agama, pengajar merupakan lulusan pondok pesantren atau memiliki riwayat pendidikan keagamaan formal yang relevan. Mereka menunjukkan penguasaan materi Al-Qur'an, tajwid, dan makhorijul huruf yang baik. Namun, pengajar yang tersedia memiliki pengalaman atau telah mengikuti pelatihan khusus terkait metodologi pengajaran Al-Qur'an untuk anak-anak.

Ketersediaan sarana dan prasarana

Fasilitas yang digunakan masih sederhana, dengan ruang belajar yang multifungsi dan alat bantu belajar yang terbatas. Ini mengindikasikan bahwa secara input, program masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana. Menurut Sukmadinata, input program harus mencakup kesiapan sumber daya manusia, sarana, dan dukungan finansial. Dalam konteks ini, dukungan finansial dari infak jamaah sudah membantu jalannya program, tetapi belum cukup untuk peningkatan kualitas.

Bahan ajar

Bahan ajar yang digunakan utama adalah Metode Iqra' dan Mushaf Al-Qur'an, yang secara umum sesuai dengan usia dan kemampuan dasar peserta didik. Materi disajikan secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga lancar membaca Al-Qur'an, yang cocok untuk tingkat pemula hingga menengah. Namun, belum ditemukan adanya modul pembelajaran tambahan atau materi penunjang yang variatif (misalnya, kartu huruf, permainan edukatif) yang dirancang untuk meningkatkan minat belajar atau mengakomodasi gaya belajar yang berbeda pada anak-anak.

Sumber dana

Sumber dana operasional program BTQ TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa mayoritas berasal dari sumbangan swadaya masyarakat dan kas masjid. Ketersediaan dana cenderung stabil namun terbatas, cukup untuk membiayai operasional dasar seperti honorarium ustaz/ustazah yang tidak besar dan pembelian alat tulis sederhana. Namun, keterbatasan dana ini menjadi kendala dalam pengembangan program, seperti pengadaan fasilitas belajar yang lebih modern, pelatihan rutin bagi pengajar, atau penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi. Tidak ada sumber pendanaan tetap atau program bantuan dari pihak eksternal yang signifikan.

Evaluasi Proses (Process)

Berdasarkan indikator pertama pada evaluasi proses menunjukkan bahwa program BTQ TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa secara konsisten menggunakan metode pengajaran tradisional seperti *talaqqi* dan *musyafahah*, di mana santri membaca langsung di hadapan ustaz/ustazah dan menerima koreksi. Metode sorogan juga diterapkan, memungkinkan pembelajaran individual atau kelompok kecil di mana santri secara bergantian membaca kepada guru.

Pembelajaran dalam format halaqah (lingkaran) juga ditemukan, memfasilitasi interaksi dan diskusi kelompok. Kombinasi metode ini dinilai efektif untuk penguasaan dasar-dasar bacaan Al-Qur'an, terutama dalam aspek *makharijul huruf* dan *tajwid*. Namun, variasi metode di luar sorogan dan talaqqi masih terbatas, dengan sedikit penggunaan alat peraga atau aktivitas interaktif yang lebih modern.

Sedangkan pada indikator kehadiran peserta ditemukan bahwa proses belajar mengajar dilakukan setiap hari kerja dari pukul 19.30-21.00. Anak-anak dibagi dalam kelompok kecil berdasarkan tingkatan bacaan mereka. Metode yang digunakan adalah sorogan dan halaqah. Guru memberikan perhatian personal, meski tantangan muncul dari konsistensi kehadiran anak-anak.

“Kadang anak-anak tidak datang karena orang tuanya tidak sempat antar. Tapi kalau datang, semangat mereka tinggi sekali,” kata salah satu ustaz pengajar.

Namun, proses pembelajaran terganggu oleh ketidakhadiran anak-anak secara rutin. Faktor utama yang memengaruhi adalah kurangnya dukungan orang tua dalam mengantar anak ke TPA dan berbagai kegiatan sekolah formal yang berbenturan dengan waktu TPA. Ini menunjukkan bahwa perencanaan waktu dan kolaborasi dengan orang tua masih menjadi tantangan.

Berdasarkan hasil temuan pada indikator kegiatan evaluasi belajar, program BTQ telah mengimplementasikan kegiatan evaluasi belajar secara berkala. Ustaz/ustazah secara rutin melakukan penilaian lisan harian terhadap kemajuan bacaan masing-masing santri. Selain itu, ujian kenaikan jilid Iqra' atau kenaikan juz Al-Qur'an juga dilaksanakan secara periodik untuk mengukur pencapaian santri. Hasil penilaian ini dicatat dalam buku kontrol santri. Namun, bentuk evaluasi cenderung dominan pada aspek kognitif (kemampuan membaca) dan lisan. Belum ada sistem penilaian yang terstruktur untuk mengukur aspek afektif (perubahan akhlak atau karakter) secara sistematis, atau evaluasi yang melibatkan proyek/tugas tertulis.

Kualitas hubungan interpersonal antara ustaz/ustazah dan peserta didik tergolong baik. Observasi menunjukkan bahwa ustaz/ustazah umumnya bersikap sabar, ramah, dan membimbing santri dengan penuh perhatian. Santri juga terlihat nyaman dalam berinteraksi dan bertanya kepada pengajar. Komunikasi cenderung berjalan satu arah saat pengajaran materi baru, namun menjadi lebih interaktif saat sesi *talaqqi* atau *sorogan* di mana terjadi umpan balik langsung. Suasana kelas secara umum mendukung proses belajar, meskipun kadang masih ditemukan beberapa santri yang kurang fokus atau berinteraksi secara pasif dalam kelompok besar.

Dalam model CIPP, evaluasi proses sangat penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan program sesuai dengan rencana dan mencapai target yang ditetapkan. Stufflebeam menyarankan adanya monitoring berkala agar pelaksanaan tetap pada jalur dan adaptif terhadap kendala lapangan. Evaluasi proses membantu dalam mengidentifikasi praktik-praktik terbaik serta hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Dengan memahami proses pelaksanaan, perbaikan dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran (Zainuddin, 2021).

Evaluasi Produk (Product)

Peningkatan kemampuan membaca

Hasil program terlihat dari peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak. Dari 7 peserta aktif, 70% telah naik tingkat dari Iqra' 1 ke Iqra' 4 dalam waktu 5 bulan. Selain itu, mereka mulai hafal beberapa surat pendek dan mengenal adab-adab dalam belajar Al-Qur'an.

Meskipun demikian, tidak semua anak berkembang sama cepat karena perbedaan dukungan dari rumah.

Namun demikian, variasi hasil masih terlihat di antara peserta, tergantung pada seberapa besar dukungan lingkungan dan pendampingan di rumah. Beberapa anak mengalami stagnasi di level Iqra' karena kurangnya latihan di luar TPA. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh proses di TPA, tetapi juga oleh faktor eksternal, terutama peran keluarga.

Hafalan surat pendek

Capaian dalam hafalan surat pendek, khususnya dari Juz Amma, menunjukkan variasi yang cukup besar di antara peserta didik. Sekitar 60% santri mampu menghafal minimal 5-10 surat pendek dari Juz Amma dengan baik dan benar. Namun, ada sekitar 25% santri yang hanya mampu menghafal kurang dari 5 surat, dan sisanya (15%) menunjukkan kemampuan hafalan yang sangat minim. Perbedaan ini seringkali dipengaruhi oleh konsistensi kehadiran dan dukungan pengulangan hafalan di rumah.

Perubahan sikap

Observasi dan wawancara dengan ustaz/ustazah serta orang tua mengindikasikan adanya perubahan sikap positif pada sebagian besar peserta didik, meskipun belum terukur secara kuantitatif. Perubahan yang paling menonjol adalah peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti jadwal TPA dan adab belajar (misalnya, lebih tenang dan fokus di kelas).

Kepuasan peserta/orang tua

Tingkat kepuasan peserta didik dan orang tua terhadap manfaat program secara umum tinggi. Santri menyatakan merasa senang dan termotivasi untuk datang ke TPA karena suasana belajar yang nyaman dan bimbingan ustaz/ustazah yang sabar. Orang tua juga mengungkapkan kepuasan atas peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak mereka dan mengapresiasi upaya TPA dalam menanamkan nilai-nilai agama. Mereka merasakan adanya manfaat konkret dari program ini dalam perkembangan spiritual anak.

Pembahasan

Analisis konteks menunjukkan bahwa Program BTQ di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa sangat relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Majannang. Tingginya persentase orang tua yang menyatakan pentingnya pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak mereka mengindikasikan adanya dukungan kuat dari komunitas. Temuan ini konsisten dengan pandangan An-Nahlawi dalam (Darojah et al., 2024) yang menekankan bahwa pendidikan Islam adalah tanggung jawab kolektif umat dan masyarakat. Dukungan kontekstual ini menjadi fondasi yang kokoh bagi keberlangsungan program. Namun, data menunjukkan bahwa tidak semua peserta berkembang secara merata. Ini menguatkan argumen Smith dalam yang menyatakan bahwa program pendidikan keagamaan serupa sering menghadapi tantangan awal dalam efektivitas jika tidak ada evaluasi formatif memadai untuk mengidentifikasi area perbaikan berkelanjutan, termasuk kesiapan awal peserta (Smith et al., 2021).

Evaluasi pada aspek input mengungkapkan bahwa Program BTQ memiliki sumber daya yang memadai namun dengan potensi peningkatan kualitas tertentu. Rasio ustaz/ustazah terhadap santri sebesar 2:7 tergolong ideal, memungkinkan interaksi yang lebih personal dan perhatian individu. Kualifikasi sebagian besar pengajar sebagai lulusan pondok pesantren menjamin pemahaman materi keagamaan yang mendalam. Namun, persentase ustaz/ustazah yang belum pernah mengikuti pelatihan metodologi pengajaran Al-Qur'an tergolong tinggi. Hal ini berbeda dengan rekomendasi dalam teori peningkatan sumber daya manusia merujuk pada upaya dan strategi untuk meningkatkan kualitas, kapabilitas, dan keterampilan individu atau tenaga kerja dalam suatu organisasi, industri, atau masyarakat (Cheryta, 2023) yang

menekankan pentingnya tidak hanya penguasaan materi tetapi juga kompetensi pedagogis bagi pengajar agama. Fasilitas dasar seperti ruang belajar dan Al-Qur'an sudah tersedia, namun perlu optimalisasi pada sarana penunjang seperti media belajar interaktif. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun input material cukup, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam aspek metodologi pengajaran, adalah area krusial yang memerlukan perhatian serius untuk meningkatkan efektivitas program.

Pada aspek proses, implementasi Program BTQ di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa menunjukkan konsistensi dalam pelaksanaan jadwal dan metode pengajaran klasikal. Rutinitas pembelajaran yang teratur membantu menciptakan lingkungan belajar yang stabil. Metode pengajaran yang dominan adalah Talaqqi (santri menirukan bacaan guru) dan Musyafahah (santri membaca di hadapan guru), yang terbukti efektif untuk penguasaan makharijul huruf dan tajwid dasar.

Evaluasi pada aspek produk menunjukkan bahwa Program BTQ telah berhasil mencapai peningkatan signifikan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik. Mayoritas santri menunjukkan kemajuan yang jelas dari tidak bisa membaca menjadi mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Capaian ini merupakan indikator keberhasilan program dalam tujuan literasi Al-Qur'an. Namun, pengukuran pembentukan karakter Islami masih memerlukan instrumen yang lebih terukur dan sistematis. Meskipun ustaz/ustazah melaporkan adanya perubahan positif pada perilaku santri, data empiris kuantitatif tentang ini masih terbatas.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Hasil Evaluasi CIPP

Komponen	Temuan Utama	Kelebihan	Kekurangan
Konteks	Program dibutuhkan dan didukung masyarakat	Relevan dan berbasis kebutuhan lokal	Keterlibatan orang tua belum optimal
Input	Guru berpengalaman tapi belum dilatih secara formal	Komitmen guru tinggi	Sarana belajar terbatas
Proses	Pembelajaran berjalan dengan metode sorogan-halaqah	Pembelajaran individualis	Kehadiran peserta tidak konsisten
Produk	Mayoritas peserta meningkat kemampuan bacanya	Hasil memuaskan secara umum	Tidak semua peserta berkembang merata

KESIMPULAN

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program Baca Tulis Al-Qur'an di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa tergolong baik dan menunjukkan potensi besar untuk terus berkembang, namun terdapat beberapa area krusial yang memerlukan perbaikan sistematis pada aspek input (kualitas pengajar) dan proses (variasi metode) untuk mengoptimalkan pencapaian produk yang lebih holistik, termasuk pembentukan karakter. Penelitian ini secara eksplisit mengisi kesenjangan literatur dengan menyajikan evaluasi komprehensif menggunakan Model CIPP pada program BTQ di konteks lokal spesifik Kabupaten Maros, memberikan gambaran utuh yang melampaui fokus produk semata pada studi-studi terdahulu, serta menyediakan rekomendasi berbasis bukti untuk pengembangan program pendidikan keagamaan non-formal.

Berdasarkan hasil evaluasi Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di TPA Masjid Nurul Jama'ah Taipa, ditemukan bahwa program ini memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan masyarakat dan proses pelaksanaannya sudah sistematis, serta berhasil meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik. Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi,

yaitu terbatasnya fasilitas belajar yang nyaman dan modern, serta perlunya peningkatan kapasitas ustaz/ustazah dalam metodologi pengajaran inovatif. Oleh karena itu, rekomendasi utama mencakup pengembangan sarana dan prasarana TPA agar lebih kondusif dan lengkap, serta pelatihan berkelanjutan bagi para pengajar untuk mengadopsi metode yang lebih variatif dan interaktif, sehingga kualitas program dapat mencapai standar ideal dan memberikan dampak yang lebih optimal.

REFERENCES

- Antariksa, W. F., Fattah, A., & Utami, M. A. P. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model Cipp (Context, Input, Process, Product). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 75-86. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>
- Azizah Adelia Rahma, Eka Widyanti, Difana Leli Anggraini, & Siti Nurfaizah. (2023). Urgensi Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Karakter Santri di TPA Al - Munawaroh. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 99-107. <https://doi.org/10.58540/pijar.v2i1.481>
- CAHAPAY, M. (2021). Kirkpatrick Model: Its Limitations as Used in Higher Education Evaluation. *International Journal of Assessment Tools in Education*, 8(1), 135-144. <https://doi.org/10.21449/ijate.856143>
- Darojah, F. C., Fadhila, A. R., Nastiti, N. N., & Bagas, E. (2024). Peran Guru Menurut Abdurrahman An - Nahlawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. 11(2), 103-109.
- Devi, M. Y., Hidayanthi, R., & Fitria, Y. (2022). Model-Model Evaluasi Langkah dalam Penilaian. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 675-683.
- El Fiah, R. (2014). Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 85-92. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1450>
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39-45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Hatta Abdul Malik. (2013). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) ALhusna Pasadena Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2), 387-404.
- Herdha, R., Kurniawan, R. F., Gading, W., Muttaqin, M. I., & Amalia, K. (2024). Evaluasi Program Pendidikan. *Tsaqofah*, 4(4), 3039-3044. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3143>
- Islam, J. P., Tsani, I., Arsyadana, A., & Shafira, E. (2021). EVALUASI MODEL CIPP PADA PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMA NEGERI 7 KOTA KEDIRI. 12(1), 17-45.
- Kementerian, L. P. M. A. -Q. B. L. dan D. (2010). Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. 4, 428. [https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/54%0Afiles/237/Lajnah Pentashhan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI - 2010 - PENDIDIKAN, PEMBANGUNAN KARAKTER, DAN PENGEMBANGAN.pdf](https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/54%0Afiles/237/Lajnah%20Pentashhan%20Mushaf%20Al-Qur'an%20Badan%20Litbang%20dan%20Diklat%20Kementerian%20Agama%20RI%20-%20PENDIDIKAN,%20PEMBANGUNAN%20KARAKTER,%20DAN%20PENGEMBANGAN.pdf)

- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1).
<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>
- Mukhlisin, L., Martiana, D. S., Armandio, M. D., & Herwina, W. (2023). Penerapan Model Evaluasi Cipp (Context, Input, Process, Product) Pada Program Pelatihan Balai Latihan Kerja Komunitas (Blkk) Amanah Kota Tasikmalaya. *Cermin : Jurnal Penelitian*, 7(1), 11-21.
- Mustafa, P. S. (2021). Model Discrepancy sebagai Evaluasi Program Pendidikan. *Palapa*, 9(1), 182-198. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1067>
- Novianti, B. A., Widiana, I. W., & Ratnaya, I. G. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Model Evaluasi CIPP. *Educatio*, 18(2), 233-243.
<https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.19738>
- Nurjayanti, D., Pudyaningtyas, A. R., & Dewi, N. K. (2020). Penerapan Program Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Untuk Anak Usia Dini, Program Studi PG-PAUD , Universitas Sebelas Maret Surakarta harus memiliki lembaga atau organisasi payung TPA dan dikepalai oleh kepala unit diwajibkan memiliki program yang jelas. *Jurnal Kumara Cendekia*, 8(2), 186.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rudiatno, & Aldea Mita Cheryta. (2023). Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pada Taman Pendidikan Al-Quran. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(1), 57-64. <https://doi.org/10.47065/jtear.v4i1.876>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1-15.
- Smith, D. I., Green, B., Kurkechian, M., & Cheng, A. (2021). Assessing Christian learning: Towards a practices-based approach to faith, vocation, and assessment. *International Journal of Christianity and Education*, 25(2), 151-168.
<https://doi.org/10.1177/2056997121997156>
- Stufflebeam, D. L. (2020). *EVALUASI PROGRAM CIPP (Context , Input , Process , Product)*.
- Suharsimi Arikunto. (2019). Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program. *Pustaka Pelajar*, 17(6), 3946.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Wahab, W. A. (2020). Analisa Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Ghazali. *TARBIYAH_AULAD : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 6(2), 147-166.